

## **Pendampingan Dan Konseling Pastoral Kepada Pemuda Korban Perceraian Orang Tua**

<sup>1</sup>Zhekina Glory Avril Muntu

<sup>1</sup>Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: <sup>1</sup>[zhekinam@gmail.com](mailto:zhekinam@gmail.com)

Diterima tanggal: 5 Mei 2023, Disetujui Tanggal: 8 Juli 2023

### **ABSTRACT**

*This research is in the background with the problem of youth who are victims of parental divorce which results in a bad impact on the youth, namely: depression, low self-esteem, feeling worthless, and spiritually traumatized so that the relationship between youth and God is further away so that a person's spirituality is weakened. Youth who are victims of parental divorce make it difficult for them to adapt to the environment. With the negative impact felt, they must be healed immediately and the church has a role to play in helping young people who are victims of divorce with pastoral counseling and counseling. This study aims to explain the impact of parental divorce and the appropriate and appropriate form of pastoral service in the recovery of youth who are victims of parental divorce. The research method used is qualitatively descriptive with case studies.*

**Keywords:** Counseling; Divorce; GMIM; Mentoring; Pastoral; Youth

### **ABSTRAK**

Penelitian ini di latar belakang dengan adanya permasalahan pemuda yang menjadi korban perceraian orang tua yang mengakibatkan dampak yang buruk bagi para pemuda, yaitu: depresi, rasa rendah diri, merasa tidak berharga, dan trauma secara spiritual sehingga mengakibatkan hubungan pemuda dengan Tuhan semakin jauh sehingga rohani seseorang melemah. Pemuda yang menjadi korban perceraian orang tua membuat mereka susah untuk melakukan adaptasi kepada lingkungan. Dengan dampak negatif yang dirasakan, mereka harus segera disembuhkan dan gereja memiliki peran untuk menolong pemuda yang menjadi korban perceraian dengan pendampingan dan konseling pastoral. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang dampak dari perceraian orang tua dan bentuk pelayanan pastoral yang tepat dan cocok dalam pemulihan pemuda yang menjadi korban perceraian orang tua. Metode penelitian yang digunakan secara kualitatif deskriptif dengan disertai dengan studi kasus.

**Kata Kunci:** GMIM; Konseling; Pastoral; Pemuda; Pendampingan; Perceraian

## PENDAHULUAN

Masa muda adalah masa yang paling penting karena pada saat inilah pemuda menentukan jalan kehidupannya dan mengambil keputusan-keputusan yang penting untuk arah hidup selanjutnya. Keluarga sangatlah penting dalam kehidupan semua orang karena keluarga menjadi orang-orang terpenting yang berperan aktif memberikan topangan, dukungan dan semangat lewat kasih sayang, perhatian dan kepedulian yang sangat dibutuhkan bagi semua orang. Memiliki keluarga yang utuh tentu menjadi impian semua orang, dimana keluarga adalah lembaga pertama yang dimiliki individu dalam bersosialisasi dan keluarga juga adalah lembaga yang paling kecil dalam masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang tetapi tidak semua bisa menjadi keluarga yang ideal dan harmonis, ada banyak aspek yang membuat suatu pernikahan menjadi pecah dan tidak harmonis antara lain seperti perbedaan pendapat, emosi, permasalahan ekonomi, status social, yang mengakibatkan terjadinya perceraian antara suami dan istri yang menjadikan anak sebagai korban. Mereka sudah tidak terikat antara satu dengan yang lainnya dan keduanya bebas menikah lagi dengan orang lain. Perceraian dalam pengertian seperti inilah yang banyak ditentang Gereja.<sup>1</sup> “Luka” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cedera pada kulit atau daging yang menimbulkan goresan dan pada mulanya selalu mengeluarkan darah; cedera yang disebabkan oleh benda tajam.<sup>2</sup> Selanjutnya “batin” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang terdapat di dalam hati; sesuatu yang mengangku jiwa (perasaan hati dsb).<sup>3</sup> Berdasarkan pengertian luka dan batin maka dapat diartikan bahwa luka batin adalah luka yang terjadi pada lapisan batin yang terdalam akibat suatu tekanan yang terjadi secara luar biasa berat atau terjadi secara terus menerus. Batin yang terluka akan menimbulkan kesedihan yang mendalam, perasaan tidak menentu, kemarahan, emosi tidak terkendali, kejengkelan, hidup tidak terarah, sesekali timbul keinginan untuk mengakhiri hidup yang terasa pahit. Bagi seseorang yang terluka batinnya semua hal menjadi kelam kelabu, tidak ada warna warni dalam hidupnya.<sup>4</sup> Tetapi melalui proses yang cukup lama dan boleh dibilang bahwa luka batin seringkali sulit untuk disembuhkan karena berhubungan dengan emosional seseorang.<sup>5</sup> Luka batin akan mempengaruhi kepribadian, penampilan, dan cara berinteraksi seseorang dengan orang lain luka batin akan membuat seseorang tidak dapat menikmati hidup sebagaimana mestinya luka batin terjadi karena peristiwa-peristiwa yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga menimbulkan patah hati, termasuk dengan kasus perceraian.

Dalam lingkungan jemaat GMIM Pniel Watulambot ditemukan beberapa pemuda yang merupakan korban dari perceraian orang tua dan dari pengamatan peneliti melihat dampak yang dirasakan pemuda korban perceraian orang tua dilihat dari kondisi psikologis, korban menjadi orang yang anti-sosial tidak lagi berbaur dengan banyak orang baik dalam lingkup masyarakat maupun bergereja menjadi agresif, dan bahkan sering melakukan kekerasan ketika

<sup>1</sup> Endang Sumiarni, *Problematisa Hukum Perceraian Kristen dan Katolik* (Yogyakarta: Wonderful Publishing Company, 2004), 85.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 831.

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<sup>4</sup> Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, dan Beverly Greene, *Psikologi Abnormal Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2005), 101.

<sup>5</sup> Denis dan Matt Linn, *Penyembuh Luka Batin* (Yogyakarta: KANISIUS, 2000), 10.

kemaunnya tidak dituruti, memiliki rasa cemas dan takut kehilangan figur penting dalam kehidupannya dalam hal ini ayah dan ibu, menurunkan prestasi akademik, kesulitan untuk memusatkan fokus dan konsentrasi, merasa rendah diri, kesulitan untuk menentukan tujuan hidup. Dampak dari perceraian orang tua membuat korban merasakan trauma yang menjadikan luka batin. Jadi dapat dilihat dari pernyataan diatas perceraian orang tua memiliki pengaruh besar bagi kehidupan pribadi mereka. Banyak factor yang mendasari korban kesulitan menerima dan menjalani kehidupannya sebagai seorang anak korban perceraian orang tua, yaitu: pertama, korban masih memiliki harapan terhadap kedua orang tuanya untuk kembali bersama padahal orang tuanya sudah memiliki pasangan masing-masing. kedua korban masih memiliki rasa kecewa yang mendalam sehingga mengakibatkan rasa dendam terhadap orang tuanya dan kepada diri sendiri karena gagal mengembalikan hubungan dari orang tua. Ketiga korban belum bisa menerima kenyataan dan belum berdamai dengan diri sendiri. Keempat, korban merasakan iri hati karena tidak diperhatikan dan selalu disbanding-bandingkan dengan saudara tirinya. Kelima, korban menjadi trauma karena kehilangan figure yang sangat penting dalam kehidupannya. keenam, perceraian orang tua membuat korban menjadi orang yang tertutup dan menarik diri dari pelayanan korban mengakui memiliki rasa kecewa kepada Tuhan sampai menyalahkan Tuhan atas perceraian tersebut hal ini membuat dirinya tidak lagi beribadah di gereja, kolom, dan ibadah pemuda. Ketujuh, korban sering mendapat hinaan dan diremehkan oleh orang lain hingga membuat malas untuk mengespor diri karena merasa malu dan tidak percaya diri. Dari penelitian yang dilakukan peneliti melihat dampak yang dirasakan dari korban perceraian orang tua membuat hidup jauh dari hadirat Tuhan, mereka terbelenggu dengan luka lama yang membuat mereka susah untuk menemukan jati diri, luka batin yang dirasakan membuat mereka tidak mampu menjadi manusia yang sebagaimana yang diharapkan mereka tidak dapat menuntukan tujuan hidup dan selalu dihantui oleh rasa takut untuk mempercayai seseorang sempat merasakan depresi dan pernah mencoba melakukan percobaan bunuh diri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pelayanan pendampingan pastoral yang dijalankan oleh jemaat GMIM Pniel Watulambot pada pemuda korban perceraian orang tua dan untuk mengetahui dampak-dampak yang terjadi kepada pemuda korban perceraian orang tua, untuk mencari tahu pemahaman dari pendampingan pastoral bagi pemuda korban perceraian untuk mengetahui pendampingan pastoral yang tepat bagi pemuda korban perceraian orang tua.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian studi kasus ini yang dilakukan peneliti dapat berinteraksi secara terus menerus pada suatu isu-isu teoretis yang dikaji peneliti dengan adanya suatu data-data yang lengkap dan mendalam. Ini juga dapat menggunakan berbagai sumber bukti pada penelitian yang akan dikerjakan tersebut, dari peristiwa yang berkonteks kehidupan nyata pada seseorang. Dalam studi kasus ini menunjukan pada deskripsi secara terperinci dan mendalam mengenai kondisi yang sedang terjadi pada suatu konteks, sehingga merujuk pada apa yang sebenarnya terjadi menurut data yang diteliti di lapangan studi.<sup>6</sup> Studi kasus ini untuk memahami secara

<sup>6</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Jakarta: PT. Raja Persada, 2000), 65.

lebih mendalam tentang suatu kasus tertentu. Studi kasus dilakukan karena alasan penulis ingin mengetahui intrinsik suatu fenomena, keteraturan, dan kekhususan kasus, bukan untuk alasan lainnya: kedua, bentuk studi kasus instrumental (*instrumental case study*), merupakan studi atas kasus untuk alasan eksternal, bukan karena ingin mengetahui hakikat kasus tersebut. Kasus hanya menjadi sarana memahami hal lainnya di luar kasus, seperti membuktikan suatu teori yang sebelumnya sudah ada; ketiga, studi kasus kolektif (*collective case study*), studi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi atas fenomena, atau populasi dari kasus tersebut. Studi kasus kolektif ingin membentuk suatu teori atas dasar persamaan dan keteraturan yang diperoleh dari setiap kasus yang diteliti.<sup>7</sup>

## HASIL PEMBAHASAN

### Pengertian Pendampingan dan Konseling Pastoral

Pendampingan atau bimbingan menurut Kartadinata adalah suatu proses pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri sepanjang hayat (*lifelong education*). Sebagai proses pendidikan, pendampingan merupakan bantuan untuk memfasilitasi individu mengembangkan kemampuan sesuai potensi dan sistem nilai yang dianut, melakukan pilihan dan pengambilan keputusan atas tanggung jawab secara mandiri.<sup>8</sup> Kata *pendampingan pastoral* adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata *pendampingan* dan kata *pastoral*. Istilah *pendampingan* berasal dari kata kerja ‘mendampingi’. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan “mendampingi” disebut sebagai “pendamping”. Antara yang didampingi dan pendamping terjadi suatu interaksi sejajar atau relasi timbal-balik. Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan.<sup>9</sup>

R. Niebuhr mengatakan bahwa: “menumbuhkan cinta pada Allah dan sesama” merupakan deskripsi yang baik mengenai tujuan pendampingan pastoral. Tujuan ini dapat dikaitkan dengan kehidupan Gereja secara menyeluruh yang diwujudkan dengan tiga fungsi: kerygma (pemberitaan Firman), *koinonia* (persekutuan), dan *diakonia* (pelayanan). Jadi pendampingan pastoral adalah suatu usaha untuk menumbuhkan kasih pada Allah dan pada sesama.<sup>10</sup> Istilah *pastoral* berasal dari kata *pastor* ‘gembala’ dalam bahasa Latin. Padanan dalam bahasa Yunannya adalah *poimen*. Jadi, pelayanan pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan.<sup>11</sup> Pengertian “penggembalaan” yang terutama digunakan dalam Gereja-gereja kita di Indonesia sama dengan pengertian atau ungkapan “pelayanan pastoral”, yaitu pelayanan yang dijalankan oleh pastor. Pastor adalah kata Latindan berarti “gembala”<sup>12</sup> Dapat disimpulkan bahwa jikalau istilah pendampingan dan pastoral digabungkan menjadi

<sup>7</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR-RRUZ MEDIA, 2012), 63–64.

<sup>8</sup> J. D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

<sup>9</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 9.

<sup>10</sup> Alastair Campbell, *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral* (Yogyakarta: KANISIUS, 1994), 51.

<sup>11</sup> Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 22.

<sup>12</sup> Ronda, 22.

*pendampingan pastoral*, itu berarti pastoral merupakan sifat dari pekerjaan pendampingan itu sendiri. Dengan demikian, maka dalam mendampingi sesama yang menderita, haruslah bersifat pastoral. Atau dengan kata lain, pertolongan kepada sesama yang utuh mencakup jasmani, mental, sosial dan rohani hendaklah bersifat pastoral. Sebab Allah yang adalah pencipta, bersifat merawat dan memelihara dengan baik, maka bila pastoral di hubungkan kepada istilah pendampingan, dimaksud untuk memperdalam makna pekerjaan pendampingan. Pendampingan tersebut tidak hanya memiliki aspek horizontal (dari manusia kepada manusia) akan tetapi juga mewujudkan aspek vertikal (hubungan dengan Allah).<sup>13</sup>

Pendampingan pada hakikatnya merupakan pertolongan psikologis dengan tujuan meringankan beban penderitaan yang ditolong, sehingga konselor menjalankan fungsi pendampingan. Menurut Clinebell, pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat. Dengan kata lain, pendampingan pastoral adalah suatu upaya yang disengaja untuk memberi pertolongan kepada seseorang ataupun kelompok yang sedang mengalami masalah atau sakit, agar masalah tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan di berbagai segi kehidupan. Krisetya mengemukakan bahwa pendampingan pastoral berhubungan dengan manusia tidak peduli kepercayaannya, kedudukan sosialnya, atau prestisenya. Pendampingan pastoral ditujukan pada kebutuhan-kebutuhan manusia dalam perjalanan hidup ini. Jadi, selalu saja ada kemungkinan bahwa layanan pastoral itu dibutuhkan.<sup>14</sup>

Konseling secara umum adalah "*nasihat yang berhati-hati dan serius*" bila memberikan counsel kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, berarti menasihati yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu itu. Jika memberikan konseling kepada seseorang, berarti memberikan seseorang itu nasihat tentang masalah-masalahnya. Seorang konselor adalah seorang yang pekerjaannya memberikan nasihat kepada orang yang memerlukannya. Rumah Sakit telah mendidik para konselor yang ditugaskan untuk menangani para pasien yang menderita depressi. Konseling juga dilakukan dalam dunia pendidikan, dalam perusahaan, dan lain-lain. Istilah konseling diambil dari counselor yang sudah di- pergunakan di dalam Perjanjian Lama, misalnya dalam 1Tawarikh 27:32 "*soferim*" yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris *counselor*, artinya "*penasihat*". Istilah ini juga muncul dalam Yesaya 9:6 "*misera*" (counselor), sehubungan dengan kedatangan Yesus sebagai Penasihat Ajaib. Di dalam Perjanjian Baru, istilah counselor paling sering muncul dalam hubungan dengan Roh Kudus (Yunani: *parakletos*); dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "penghibur, penasihat, penolong".<sup>15</sup> Konseling pastoral dapat diartikan sebagai suatu bagian dari pengembalaan, yang memiliki fungsi yaitu membantu seseorang dalam mengalami krisis dan mengganggu pertumbuhannya.<sup>16</sup> Jadi konseling pastoral tidak hanya sampai pada penyelesaian jalan keluar namun hingga pada keubahan di dalam Kristus dengan dasar kasih Kristus dan memperkenalkan Yesus sebagai Juruselamat dengan memperkenalkan pribadi Yesus dalam

<sup>13</sup> Beek, *Pendampingan Pastoral*, 12.

<sup>14</sup> Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 2-3.

<sup>15</sup> E. P. Ginting, *Gembala dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 1.

<sup>16</sup> E. P. Ginting, *Konseling Pastoral* (Jakarta: Jurnal Info Media, 2009), 5.

konseling, hal itu merupakan keunikan dari konseling pastoral. Seorang gembala tidak hanya menyembuhkan masalah spiritual namun juga dalam penyembuhan jiwa.

Pastoral Konseling (*Counseling Pastoral*) adalah psikoterapi-pastoral yang melakukan psikoterapi yang bersifat membangun kembali. Orang yang melakukan pekerjaan konseling ialah "*konselor*", dan orang yang menerima pekerjaan konseling ialah "*konseli*". Konseling pastoral terdiri dari dua bagian, yaitu: Konseling pastoral jangka pendek secara informal di mana hal ini tentu disesuaikan dengan keadaan si konseli. Fungsi gembala sebagai konselor ialah menggerakkan *inner resources* atau tenaga batiniah atau sumber-sumber penanggulangan masalah atau potensial yang terdapat dalam diri konseli agar dia lebih cepat dimampukan mengatasi kesusahan hati yang tidak normal yang menimpa diri konseli atau juga mengatasi gangguan jiwa yang tidak menentu (tidak normal) yang dia tidak tahu penyebabnya. Pendampingan pastoral dalam hal ini adalah memberikan bantuan kepada konseli agar dia secara lebih konstruktif menguji realitas yang dihadapinya. Yang kedua adalah Konseling pastoral jangka panjang adalah formal, dibutuhkan oleh orang yang mengalami gangguan jiwa yang tidak menentu (tidak normal) yang tidak dia ketahui penyebabnya. Konseli dalam hal ini mengalami kesusahan dan luka perasaan yang sangat berat dan mungkin berulang-ulang atau beruntun sehingga dia tidak mampu lagi menggerakkan *inner resources* atau tenaga batiniah atau sumber-sumber penanggulangan masalah atau potensial yang ada pada dirinya tanpa bantuan penyembuhan yang membutuhkan psikoterapi yang bersifat membangun kembali dari ahli psikoterapi pastoral atau konseling pastoral maupun dengan psikoterapi sekular. Perlu diperhatikan, apabila gembala atau pendeta atau pelayan Kristen lainnya mengenal seseorang itu dalam konseling janglah memberi kesan bahwa anda mengenal dia, Agar jiwanya jangan merasa terancam.

### Temuan Penelitian

Dari wawancara yang dilakukan peneliti melihat bahwa perceraian orang tua adalah penyebab terjadinya luka batin kepada mereka. Anak yang sudah menjadi korban dari perceraian orang tua sejak mereka masih kecil sampai dewasa tentu menjadi perbedaan pertumbuhan baik secara fisik, mental dan didikan serta kasih sayang dengan anak-anak lain yang hidup dengan lingkungan keluarga yang harmonis. Dengan terjadi perceraian membentuk karakter seorang anak didalam keluarga menjadi pribadi yang keras, kasar dan dampaknya adalah menjadi pendiam, suka memberontak, susah bergaul, trauma dan psikologinya terganggu bahkan pada keluarga sendiripun sulit untuk terbuka mengenai hal-hal yang terjadi pada dirinya sehingga menimbulkan luka batin dan lebih parahnya lagi pernah melakukan percobaan bunuh diri. Maka dari itu mereka yang ada dalam keadaan seperti ini sesungguhnya sangat membutuhkan seseorang yang bisa memahami diri mereka sehingga bisa merasakan ada kepedulian terhadap keberadaan mereka dan pada umunya mereka kurang mendapat kasih sayang dan perhatian. Mempertahankan suatu pernikahan bagi suami dan istri adalah tanggung jawab dan keharusnya karena mereka sudah mengikarkan janji di hadapan Tuhan Allah tetapi sebagai manusia ada berbagai aspek yang membuat suatu pernikahan ini hancur atara lain karena suatu pernikahan yang dilakukan termasuk pernikahan dini atau menikah saat usia masih sangat muda dan juga karena masih sering berfoya-foya padahal sudah menikah baik istri maupun suami, adanya permasalahan ekonomi, status sosial, dan yang lebih parahnya lagi

karena adanya perselingkuhan yang dilakukan baik istri maupun suami. Dan karena rasa ketidakmampuan mereka terhadap masalah yang ada membuat mereka memilih perceraian menjadi jalan keluar, dan tanpa disadari anak korban dari dari perceraian tersebut.

Bagi orang tua setelah melihat pertumbuhan anaknya yang sudah lebih dewasa sebagai orang tua mereka menyadari betapa penting untuk tetap memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak walaupun sudah tidak hidup serumah lagi, didikan dan tanggung jawab terhadap anak harus tetap ada karena mengasuh bersama ini bukan kompetisi antara dua rumah melainkan ini adalah kolaborasi orang tua dalam melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya karenanya peran orang tua sangatlah penting bagi seorang anak kasih sayang, perhatian dan dukungan dari kedua orang tuanya sangatlah penting dan berharga untuk kehidupan yang bahagia dan stabil. peran gereja dalam hal ini memberikan pendampingan pastoral kepada anak yang mengalami luka batin akibat perceraian belum optimal hanya dilakukan secara umum, untuk program khusus belum dilaksanakan, untuk itu gereja perlu memperhatikan hal tersebut sehingga para pemuda yang mengalami luka batin karena perceraian orang tua merasa ditolong dengan adanya perkunjungan, pendekatan dari pelayan khusus dan pendeta kepada mereka sehingga mereka merasa diperhatikan dan merasa bahwa mereka diperlakukan sama seperti pemuda pada umumnya.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti melihat bahwa dari Konseli I dan Konseli II mereka memang sama sama merasakan luka batin karena perceraian orang tua, dampak yang dirasakan juga memang hampir mirip, tetapi melihat kehidupan dari konseli I yaitu Anita, anita awalnya sangat tertutup dan enggan untuk mencurahkan isi hatinya, konselor berusaha melakukan pendekatan kepada konseli I lewat 4 kali pertemuan baru konseli mulai terbuka dan meluapkan isi hatinya sedangkan konseli II Diana, ia sangat terbuka dengan masalah yang ia alami itu terbukti saat konseli melakukan pendekatan selama 2 kali pertemuan untuk mendapatkan informasi dan perbedaan yang ada konseli I karena sering mendapat ejekan dari lingkungan sekitar membuat konseli susah beradaptasi dengan lingkungan tempat ia tinggal. Perceraian orang tua membuat anita menjauhkan diri dari hadirat Tuhan dengan tidak lagi ke persekutuan ibadah sedangkan Diana, ia sangat aktif dan suka berbaur dengan orang-orang disekitarnya dan sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan di gereja, jadi dapat dilihat bagaimana masing-masing konseli merespon atau menghadapi masalah yang di alami.

### **Pendampingan Pastoral Bagi Pemuda yang Menjadi Korban Perceraian**

Dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya tentunya kita telah diberikan bagiannya masing-masing untuk dikerjakan berdasarkan perintah Tuhan kepada kita sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Karena itu ketika kita sebagai orang percaya terdapat untuk melaksanakan tanggungjawab melayani orang yang membutuhkan pelayanan dalam hal memberikan bimbingan dan arahan serta mampu memberikan teladan untuk hidup menurut kehendak Tuhan berdasarkan firmanNya sebagai dasar hidup orang percaya, dengan bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh kita yang telah diberikan tanggung jawab untuk melayani orang yang belum benar-benar memahami bagaimana harus hidup menurut kehendak Tuhan untuk supaya hidup menyenangkan hati Tuhan dan selalu mengandalkan Tuhan di setiap perjalanan hidup yang dianugerahkan Tuhan bagi kita umat manusia, dengan memberikan pengajaran berlandaskan pada firmanNya di dalam alkitab yaitu dalam 1 Petrus 5: 5-11 dan

bisa kita lihat dalam Yeheskiel 31:11-16 tentang gembala yang baik pada ayat 1-15, adalah hubungan yang saling mengenal yang digambarkan pada ayat ini bukanlah sesuatu yang sederhana. Hubungan itu digambarkan bahwa betapa saling mengenal Gembala dan domba-Nya. Dengan demikian kemana Gembala pergi pasti domba-domba mengikuti-Nya dan apa yang diperintahkan sang Gembala kepada domba-Nya pasti mereka menurut. Hubungan ini menggambarkan hubungan-Nya dengan Allah Bapa dan Tuhan Yesus. Karena itu Dia memberikan nyawa-Nya untuk domba-dombanya dan menyediakan kehidupan yang kekal bagi mereka. Tuhan mengajarkan kepada kita untuk mengasihi sesama kita manusia menurut firmanNya dalam Matius 22:39 *“Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* Firman ini telah jelas mengatakan perintah Allah bagi kita umat manusia untuk saling mengasihi dan jika kita tidak memiliki kasih yakni seperti dalam 1 Korintus 13:2 *“Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna.”* Maka apapun yang kita lakukan tidak ada gunanya dan jika kita memiliki kasih kita dapat mengampuni orang yang bersalah kepada kita seperti 1 Petrus 4:8 *“Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa.”*

Memang ketika menjalani hidup kita akan selalu diperhadapkan dengan persoalan yang kadangkala akan membuat kita menjadi pribadi yang kuat menjalaninya dan bahkan mampu melewatinya namun adapun yang membuat kita lemah dan membuat kita jatuh kedalam dosa sebagai bentuk dari ketidakmampuan kita untuk menghadapi pergumulan hidup yang kita jalani, tetapi kita harus yakin dan percaya bahwa Allah tidak akan mengizinkan kita untuk menghadapi persoalan yang melewati batas kemampuan kita dan kita harus percaya bahwa apa yang Tuhan rancang dalam kehidupan kita baik permasalahan pergumulan yang kita alami adalah suatu proses yang nantinya menjadi bekat bagi kita tetapi juga orang di sekitar kita.

Dalam Alkitab memang tidak ada penjelasan tentang pemuda yang mengalami luka batin, tetapi ada Firman Tuhan yang menjelaskan tentang bagaimana menghadapi luka batin. Dalam Hakim-hakim 11:1-11 dijelaskan tentang luka batin yang dirasakan oleh Yefta yang adalah anak dari seorang perempuan sundal yang kemungkinan dari latar belakang inilah yang membuat Istri Gilead mengusirnya dengan alasan Yefta tidak berhak mendapat hak milik atau warisan untuknya. Kedudukannya sebagai seorang anak perempuan sundal “anak haram” yang membuat Yefta tidak dihargai dan dihormati dalam keluarganya. Yefapun meninggalkan mereka dan pergi ke tanah Tob. Ketegangan-ketegangan yang ia rasakan dalam keluarganya membuat ia menjadi seorang petualang, dan dari ketegangan inilah mendorong Yefta kedalam kumpulan sebagai orang-orang yang tidak diperhitungkan ia menjadi kepala atau pimpinan mereka di tanah Tob.

Tidak dapat disangkal bahwa setiap manusia yang mengalami penolakan dan tidak diakui dalam keluarga bahkan lingkungan sekitar, akan merasa suatu gejolak batin yang tidak dapat dihindari dan diungkapkan. Yefta yang hanya seorang diri tidak mampu untuk melawan setiap tekanan demi tekanan yang di tujukan kepadanya. Kenyataan sebagai seorang anak dari perempuan yang tidak baik melekat padanya. Sebagai seorang pemuda Kristen yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis ataupun yang orang tuanya sudah tidak bersama

atau bercerai memang pasti memiliki tantangan dan banyak persoalan, mulai dari mental, dan bagaimana hidup di tengah-tengah jemaat dan bermasyarakat pasti kita akan menemukan berbagai masalah mulai dari pandangan orang lain, cara memperlakukan kita secara baik atau pun tidak baik, mengalami ejekan dan hinaan atau dukungan dan semangat mari kita mencontohi salah satu Tokoh Alkitab yaitu Yefta pada kitab Hakim-Hakim 11:11 para tua-tua Gilead yang dahulu memandang rendah Yefta, mereka yang dahulu tidak mengakuinya, menolak dia bahkan sampai mengusirnya dari tengah-tengah keluarganya akhirnya datang kembali memanggil dia dengan tujuan untuk memimpin mereka melawan bani Amon. Jadi sebagai pemuda yang hidup dengan latar belakang keluarga yang bercerai jangan menyerah dengan perkataan-perkataan orang lain tetapi buktikanlah kepada semua orang bahwa dibalik pergumulan dan masalah yang ada kita bisa menjadi orang-orang yang hebat dan berhasil karena hidup mengandalkan Tuhan.

Sebagai orang percaya menjalani hidup berumah tangga kita harus benar-benar memiliki dasar iman percaya kepada Allah untuk hidup menurut kehendakNya dan supaya kita mampu menjaga kekudusan hidup, sehingga sebagai orangtua dapat mendidik anak-anak dengan pengajaran berdasarkan firman Tuhan, dan juga anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat menghadapi tantangan hidup dalam situasi apapun berdasarkan takut akan Tuhan dan hidup menurut kehendak Tuhan. Sehingga dalam hal ini berdasarkan terpenggilnya setiap orang percaya sesuai dengan kemampuannya untuk melaksanakan tanggungjawab melayani orang yang membutuhkan pelayanan dalam hal memberikan bimbingan dan arahan serta dapat memberikan teladan untuk hidup menurut kehendak Tuhan berdasarkan firmanNya yang pada bagian ini bimbingan dan arahan dalam pendampingan pastoral di khususnya bagi pemuda menjadi korban perceraian orang tua.

pendampingan pastoral yang cocok bagi pemuda dalam situasi keluarga yang bercerai berdasarkan bentuk-bentuk pendampingan pastoral yakni percakapan pastoral dan pendampingan pastoral tetapi juga memberikan bantuan konseling pastoral kepada pemuda yang mengalami luka batin karena perceraian orang tua hamba Tuhan sebagai seorang konselor berusaha membimbing konseli sesuai dengan keadaan yang dialami pada suasana percakapan yang ideal yang memungkinkan agar benar-benar tahu dan memahami permasalahan yang di alami yang dihadapinya dan bagaimana supayadapat mengatasi atau menyelesaikan permasalahan dengan memberikan bantuan atau nasihat, pastoral konseling yang dapat gereja laksanakan dengan menggunakan pendekatan realistis. Seseorang bertanggungjawab atas hidupnya sendiri dan memiliki kebebasan untuk membuat keputusan sendiri tujuan ini supaya para hamba Tuhan dapat membantu mereka menjadi kuat secara emosional dan cukup rasional untuk mengambil keputusan atas hidup mereka sendiri. Sebagai hamba Tuhan agar supaya mencoba membuat mereka boleh mengingat dan mengevaluasi kembali apa yang telah terjadi dalam kehidupannya dan memikirkan cara terbaik untuk mengambil tindakan yang tepat harus menunjukkan perhatian dan berpartisipasi dalam keseluruhan konseling. Kemudian dengan membantu mencari apa yang diinginkannya, mempertanyakan apa yang dia pilih, membutuhkan evaluasi ulang prilaku mereka dan mendorong mereka untuk melakukannya. Karenanya pendampingan dan konseling pastoral sangat penting untuk menolong para pemuda yang mengalami luka batin karena perceraian orang tua pendeta dan pelayanan kusus dapat

melakukanya lewat percakapan dan dapat membimbing, mendamaikan, menopang, menyembuh, dan mengutuhkan.

Hal-hal ini diberlakukan kepada pemuda yang menjadi korban perceraian orang tua, karena dengan pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhannya, agar supaya ia mampu menjalani hidup seperti orang-orang pada umumnya sekalipun di sadari bahwa ia berlatarbelakang dari keluarga orangtuanya bercerai tetapi tidak mempengaruhi masa depannya dengan situasi keluarga seperti itu bahkan merasakan ada suatu pemulihan di dalam dirinya dengan pelayanan yang di lakukan oleh pelayan atau seseorang yang memiliki kemampuan dalam membimbing dan mengarahkan, juga kunjungan rumah tangga merupakan bentuk pendampingan pastoral dan konseling yang cocok untuk dilakukan kepada pemuda yang menjadi korban perceraian, karena ia merasa bahwa dirinya diberi perhatian dari pelayan dan diperlakukan sama seperti pemuda pada umumnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah ditulis oleh penulis tentang pemuda yang menjadi korban perceraian orang tua ternyata sangat mempengaruhi pergaulan dan masa depannya. Dalam perceraian suami/istri yang menjadi korban adalah anak-anak di dalam keluarga. Kemudian penyebab perceraian bagi anak yaitu membentuk pribadi yang keras, kasar, merasa tidak di inginkan, kesepian, merasa tidak aman, kehilangan dan timbul perasaan membenci kepada kedua orangtuanya. Dengan hal itu menjadikan anak tersebut sebagai seorang yang tertutup, pemalu, takut berkomitmen untuk menikah, tidak percaya dengan adanya cinta sejati, kehilangan tujuan hidup, sibuk mencari perhatian serta kasih sayang dari orang lain, tidak percaya dengan lawan jenis, menjadi peminum alkohol, depresi bahkan sampai melakukan percobaan bunuh diri. Oleh karena itu anak-anak yang berada dalam kondisi keluarga yang seperti ini Sebagian dari mereka tidak betah berada di rumah sebab mereka selalu terbebani dengan perpisahan dari orangtuanya dan belum lagi mereka selalu merasa ada penolakan dari orangtua dan di lingkungan tempat mereka tinggal yang selalu mengejek mereka sehingga mempengaruhi mental seorang anak. Anak-anak yang dalam situasi ini sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang sehingga ia akan melakukan hal-hal menurutnya itu adalah yang baik untuk dirinya dan dengan hal itu ia merasakan ada ketenangan bahkan kesenangan dari setiap permasalahan hidupnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Campbell, Alastair. *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: KANISIUS, 1994.
- Denis, dan Matt Linn. *Penyembuh Luka Batin*. Yogyakarta: KANISIUS, 2000.
- Engel, J. D. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RRUZ MEDIA, 2012.
- Ginting, E. P. *Gembala dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, 2002.
- . *Konseling Pastoral*. Jakarta: Jurnal Info Media, 2009.
- Nevid, Jeffrey S., Spencer A. Rathus, dan Beverly Greene. *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ronda, Daniel. *Pengantar Konseling Pastoral*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Sumiarni, Endang. *Problematika Hukum Perceraian Kristen dan Katolik*. Yogyakarta: Wonderfull Publishing Company, 2004.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Jakarta: PT. Raja Persada, 2000.